

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Peran Tokoh Agama

###### a. Pengertian Peran Tokoh Agama

Peran merupakan bagian yang dimainkan oleh seorang pemain. Selain itu juga dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah peristiwa atau kejadian. Menurut M. Munir dan Wahyu, “peran sebagai suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu faktor yang mudah dikenal.”<sup>1</sup>

Menurut Soejono Soekamto, “peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi dan sebagai sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan.”<sup>2</sup>

Adapun tokoh agama merupakan pemimpin yang dapat dijadikan contoh dan diteladani sifat-sifat baiknya. Tokoh agama dalam penelitian ini difokuskan pada tokoh agama Islam. Nasruddin Latief mendefinisikan “tokoh agama atau da’i adalah muslim atau muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah juru penerang yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.”<sup>3</sup> Seperti yang di jelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilaahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 239.

<sup>2</sup> Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 269.

<sup>3</sup> Munir dan Wahyu, *Manajemen Dakwah*, 22.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
 بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan Hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat di atas, tokoh agama memiliki kewajiban dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia. Tokoh agama merupakan seseorang yang mengerti hakikat Islam, dan dia tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua problem sosial yang ada.

Secara teoritis tokoh agama adalah orang yang berkeinginan untuk menyebarluaskan dan memperkuat syariat Islam, mengenai syariat dan hukum-hukum Islam dan paham terhadap ilmu dakwah. Umumnya tokoh agama disebut juga sebagai seorang dai, kyai, ataupun ustad. Dewasa ini, seorang tokoh agama tidak hanya berkecimpung dalam menjelaskan syariat-syariat Islam dan segala hal mengenai peribadatan saja, tetapi membahas juga hal-hal yang berhubungan dengan masalah sosial secara umum.<sup>5</sup> Peran

<sup>4</sup> Alquran, an-Nahl: 125, *Alquran dan Terjemahan Al-'Aliyy*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), 224.

<sup>5</sup> Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 318-319.

seorang tokoh agama di kalangan masyarakat sangatlah penting, terutama dalam tatanan kehidupan menuju *amar ma'ruf nahi munkar* tidak hanya kebahagiaan di dunia tetapi juga di akhirat.

Penelitian ini mengangkat tokoh agama dalam sosok kyai dan ustad yang berada di suatu Desa, bukan pesantren. Sebagai pribadi yang dihormati dan dipercayai masyarakat karena riwayat pendidikan dan spiritualnya, kyai atau ustad mempunyai peranan yang cukup dominan terutama dalam keberagamaan. Perkataan dan perbuatan seorang kyai atau ustad selalu dijadikan sorotan untuk diteladani oleh masyarakat. Kepercayaan kelompok masyarakat terhadap tokoh agama didasarkan atas aktivitas nyata yang disaksikan dan dirasakan kelompok tersebut.

Tokoh agama hakikatnya adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial di lingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu. Masyarakat memandang tokoh agama sebagai pembimbing spiritual, moral, keagamaan, sekaligus melindungi umat dari ancaman-ancaman dunia luar. Realitas ini memungkinkan tokoh agama berkontribusi besar terhadap aneka problem keumatan. Peran da'i tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas.

#### **b. Karakteristik Tokoh Agama**

Tokoh agama merupakan pemimpin yang dapat dijadikan contoh dan diteladani sifat-sifat baiknya. Sehingga untuk menjadi seorang tokoh agama harus mempunyai karakteristik yang baik. Sejalan dengan Alquran dan hadis, karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang tokoh agama adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan Keahlian (Profesional)  
Keahlian di bidang bimbingan keagamaan Islam merupakan syarat mutlak, sebab apabila yang bersangkutan tidak menguasai bidangnya, maka bimbingan keagamaan Islam tidak akan mencapai sasarannya dan tidak akan berhasil. Keahlian di bidang bimbingan keagamaan Islam sudah barang tentu berkaitan erat pula dengan bidang masalah yang dihadapi.
- 2) Sifat Kepribadian yang Baik (*Akhlaqul-Karimah*)  
Sifat kepribadian yang baik (akhlak yang mulia) dari seorang tokoh agama diperlukan untuk menunjang keberhasilannya melakukan bimbingan keagamaan Islam. Sifat-sifat yang baik itu diantaranya:
  - a) Siddiq (membenarkan kebenaran)  
Seorang tokoh agama harus memiliki sifat siddiq, yaitu cinta pada kebenaran dan mengatakan benar sesuatu yang memang benar
  - b) Amanah (bisa dipercaya)  
Seorang tokoh agama harus dapat dipercaya, dalam arti yang bersangkutan mau dan mampu menjaga rahasia seseorang yang dibimbing
  - c) *Tabligh* (mau menyampaikan apa yang layak disampaikan)  
Seorang tokoh agama harus bersedia menyampaikan apa yang layak disampaikan. Kalau ia mempunyai ilmu, ia bersedia menyampaikan ilmunya tersebut kepada seseorang. Kalau diminta nasihat, ia bersedia memberikan nasihat sesuai dengan kemampuannya yang dimilikinya.
  - d) Fatonah (intelejen, cerdas, berpengetahuan)  
Tokoh agama harus memiliki kemampuan dan kecerdasan yang memadai, termasuk

sifat inovatif, kreatif, cepat tanggap, cepat mengambil keputusan dan sebagainya. Pengetahuan dan keterampilan yang luas diperlukan untuk bisa membimbing dengan baik.

- e) Mukhlis (ikhlas dalam menjalankan tugas)  
Tokoh agama harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya karena mengharapkan ridha Allah.
  - f) Sabar  
Tokoh agama harus memiliki sifat sabar, dalam arti ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus asa, tidak mudah marah, mau mendengarkan keluh kesah dengan penuh perhatian dan sebagainya.
  - g) Tawaduk (rendah hati)  
Tokoh agama harus memiliki sifat rendah hati, tidak sombong, tidak merasa paling tinggi kedudukan maupun ilmunya dan sebagainya.
  - h) Saleh  
Tokoh agama harus bersifat saleh, karena kesalehannya itu akan memudahkannya melakukan tugasnya dengan baik.
  - i) Adil  
Tokoh agama haruslah berlaku atau memiliki sifat adil, dalam arti mampu mendudukan permasalahan dan sesuai dengan situasi dan kondisinya secara proporsional.
  - j) Mampu mengendalikan diri  
Tokoh agama harus memiliki kemampuan kuat untuk mengendalikan diri, menjaga kehormatan diri dan kehormatan yang di bimbing.
- 3) Kemampuan Kemasyarakatan (Hubungan Sosial)  
Tokoh agama harus memiliki kemampuan melakukan hubungan kemanusiaan atau

hubungan sosial, ukhuwah Islamiyah yang tinggi.

4) Ketakwaan Kepada Allah

Ketakwaan merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki seorang tokoh agama, sebab ketakwaan merupakan sifat paling baik.<sup>6</sup>

Karakteristik di atas harus dimiliki oleh seorang tokoh agama karena tokoh agama harus memiliki karakteristik yang baik yang bisa menjadi panutan bagi masyarakat, dimana tokoh agama diteladani sifat-sifat baiknya. Selain kemampuan dan sifat-sifat seperti di atas, tokoh agama harus memiliki berbagai hal lahiriah yang baik dan sebagainya. Serta kondisi mental yang baik juga merupakan syarat bagi tokoh agama.

## 2. Bimbingan Keagamaan Islam

### a. Pengertian Bimbingan Keagamaan Islam

Bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok yang sedang memiliki masalah dengan memberikan nasehat yang selaras dengan petunjuk Islam.

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*”. Kata “*Guidance*” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata “*Guidance*” berarti pemberian petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Sesuai dengan istilahnya secara umum bimbingan

---

<sup>6 6</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 46-52.

dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.<sup>7</sup>

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Year's Book Of Education* 1995 dalam Samsul, yang menyatakan: “Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.”<sup>8</sup>

Menurut Prayitno, “bimbingan membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.”<sup>9</sup>

Bimbingan adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”<sup>10</sup>

Menurut Bimo Walgito, “bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.”<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) 3.

<sup>8</sup> Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 3

<sup>9</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: RINEKA CIPTA, cet.2, 2008), 94.

<sup>10</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 99.

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 5-6.

Menurut Tohirin, “bimbingan bisa berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang sudah ahli kepada individu atau kelompok agar dapat mengenali dirinya sendiri dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sehingga sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan. Adanya bantuan ini individu dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dapat menjadi pribadi yang mandiri.

Adapun istilah keagamaan berasal dari kata agama. Secara umum agama dapat disejajarkan dengan dengan kata *religion* (bahasa Inggris) dan *al-din* (bahasa Arab). Menurut Poerwadarminto dalam Sholeh dan Imam, “agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”<sup>13</sup> Sementara menurut Frazer dalam Sholeh mendefinisikan “agama sebagai upaya mencari keridhaan atau kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yaitu kekuasaan yang diyakini manusia dapat mengendalikan, menahan, dan menekan kekacauan kehidupan manusia.”<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Tohiri, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 20.

<sup>13</sup> Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 19.

<sup>14</sup> Sholeh dan Imam, *Agama Sebagai Terapi*, 20.

Keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keagamaan Islam. Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah kepada para Nabi dan Rasul agar menjadi pedoman hidup bagi manusia yang akan mendatangkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Secara harfiah, Islam bentuk lain dari terma *aslama* merujuk pada sebuah ayat berikut, berarti “menyerahkan diri/ jiwa kepada...”<sup>15</sup>, yakni QS. Al-Baqarah: 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: (tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.<sup>16</sup>

Memerhatikan arti ayat di atas, maka dapat dikemukakan bahwa, Islam menuntut penyerahan diri kepada Allah SWT. Dengan penyerahan diri kepada Allah itu, seseorang akan mampu mengembangkan seluruh (*whole*) kepribadiannya secara menyeluruh (*integral*) dan oleh karenanya, ia akan dapat meraih keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian.<sup>17</sup>

Manusia beserta makhluk lainnya yang telah diciptakan Allah di muka bumi ini dituntut untuk

<sup>15</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 81.

<sup>16</sup> Alquran, al-Baqarah: 112, *Alquran dan Terjemahan Al-‘Aliyy*, 14.

<sup>17</sup> Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 83.

menyerahkan diri kepada Allah agar mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat nanti.

Islam adalah agama langit yang diturunkan Allah demi menjadi petunjuk dan pengarah bagi manusia hingga mereka dapat keluar dari kegelapan kekafiran dan kebodohan menuju cahaya Islam dan keilmuan. Semua Rasul dan Nabi mempunyai amanat untuk menjadikan manusia untuk kembali kepada fitrah mereka, kembali menyembah Allah. Mereka begitu bersemangat dalam menjalankan amanat ini. Namun sayangnya, yang menjawab seruan mereka hanyalah sedikit dari banyaknya manusia yang ada.<sup>18</sup>

Manusia hidup di dunia ini membutuhkan agama. Agama mengajarkan cara-cara yang ditentukan Allah untuk kehidupan manusia. Lewat ajaran-ajaran Islam yang dibawa Rasul dan Nabi, manusia bisa mengetahui jalan dekat dengan Tuhan, hubungan dengan manusia, alam dan binatang. Tanpa agama, jiwa manusia tidak mungkin dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Jadi, agama dan percaya pada Tuhan adalah kebutuhan pokok manusia, yang akan menolong orang dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.

Menurut Sholeh dan Imam, “setidaknya ada empat fungsi agama dalam kehidupan, yaitu : (a) Agama memberikan bimbingan dan petunjuk dalam hidup, (b) Agama adalah penolong dalam kesukaran, (c) Agama menentramkan batin, (d) Agama mengendalikan moral.”<sup>19</sup>

Berdasarkan istilah di atas, maka dapat di tekankan bahwa bimbingan keagamaan Islam

---

<sup>18</sup> Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16-17.

<sup>19</sup> Sholeh dan Imam. *Agama Sebagai terapi*, 43.

adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli yaitu konselor Islam atau tokoh agama kepada individu yang sedang mengalami kesulitan atau memiliki masalah agar dapat menyelesaikan masalahnya selaras dengan petunjuk dari Allah yang terkandung dalam Alquran dan hadis, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Aunur Rahim Faqih, “bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari/ menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.”<sup>20</sup>

#### **b. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam**

Bimbingan keagamaan Islam adalah bagian dari dakwah islam. Dakwah islam yaitu menyeru, mengajak dan membimbing umat manusia untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari’at dan akhlak Islam. Tujuan bimbingan keagamaan Islam juga menjadi tujuan dakwah Islam. Tujuan dakwah Islam adalah memberikan bimbingan kepada umat untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang di ridhai oleh Allah SWT.

Secara singkat, tujuan bimbingan keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

##### 1) Tujuan Umum

membantu individu agar memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang di pandang baik, benar, dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan ahiratnya.

---

<sup>20</sup> Aunur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 62.

- 2) Tujuan Khusus
  - a. Untuk membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
  - b. Jika individu terlanjur bermasalah, maka bimbingan di lakukan dengan tujuan membantu individu agar bisa mengatasi masalah yang dihadapi.
  - c. Kepada individu yang sudah berhasil disembuhkan, maka bimbingan keagamaan Islam bertujuan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, bahkan dapat mengembangkan potensi dirinya supaya tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf dalam Abdul Basit, tujuan bimbingan keagamaan Islam adalah membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman, atau prilaku sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk atau hamba Allah.
- 2) Memiliki kesadaran akan fungsi hidup didunia sebagai khalifah Allah.
- 3) Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangan) secara sehat.
- 4) Memiliki kebiasaan yang sehat dalam cara makan, tidur, dan menggunakan waktu luang.
- 5) Bagi yang sudah berkeluarga seyogianya menciptakan iklim kehidupan keluarga yang fungsional.
- 6) Memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama (beribadah) dengan

---

<sup>21</sup> Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 48.

sebaik-baiknya, baik yang bersifat *habl min Allah* maupun *habl min al-nas*.

- 7) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar atau bekerja yang positif.
- 8) Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah atau sabar.
- 9) Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah atau stres.
- 10) Mampu mengubah persepsi atau minat.
- 11) Mampu mengambil hikmah dari musibah (masalah) yang dialami.
- 12) Mampu mengontrol emosi dan berusaha meredamnya dengan intropeksi diri.<sup>22</sup>

Melalui tujuan yang telah dikemukakan di atas, bimbingan keagamaan Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan hanya di dunia, melainkan juga di akhirat. Karena itu, tujuan akhir bimbingan keagamaan Islam adalah kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

### c. Fungsi Bimbingan Keagamaan Islam

Memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan keagamaan Islam tersebut di atas, dapatlah di rumuskan fungsi dari bimbingan keagamaan Islam itu sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang di hadapi atau di alaminya.
- 3) Fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

---

<sup>22</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 11-12.

- 4) Fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>23</sup>

Melalui fungsi bimbingan keagamaan Islam di atas membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

### 3. Moral Remaja

#### a. Definisi Moral Remaja

Moral remaja terdiri dari dua kata yaitu moral atau moralitas dan remaja. Istilah moral lebih sering digunakan untuk menunjukkan tingkah laku, kebiasaan, adat, atau akhlak dari seorang individu atau kelompok. Sedangkan remaja adalah suatu masa dimana padamasa ini baik fisik maupun psikis tumbuh dan berkembang dengan cepat, sehingga pada masa ini sering terjadi kegoncangan dan mengalami perubahan dalam hubungan sosial. Jadi yang dimaksud moral remaja disini adalah hal yang mendorong remaja untuk melakukan tindakan yang baik, moral dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur baik-buruk tingkah laku atau akhlak yang terjadi pada seorang individu atau kelompok pada masa remaja.

Menurut mohammad Ali dan Asrori, “Istilah moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan.”<sup>24</sup> Moral pada dasarnya merupakan

---

<sup>23</sup> Aunur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 37.

<sup>24</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 136.

rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.

Menurut Rogers dalam Ali dan Asrori, “moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.”<sup>25</sup>

Menurut Atkinson dalam Sjarkawi, “moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.”<sup>26</sup>

Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *mos*, (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lainnya, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipake dalam arti yang sama. Secara etimologi kata *etika* sama dengan etimologi kata *moral* karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, yaitu etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin. Jika sekarang hendak memandang arti kata moral maka perlu disimpulkan bahwa artinya sama dengan etika, yaitu nilai dan norma yang

---

<sup>25</sup> Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*, 136.

<sup>26</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 28

menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>27</sup>

Berdasarkan istilah diatas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan suatu hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar-tidaknya atau baik-buruknya tindakan manusia atau sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moral terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah, dan semacamnya yang diwariskan secara turun menurun melalui agama atau kebudayaan.

Moral merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral sangat diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan.

Adapun istilah remaja seringkali orang mendefinisikan remaja sebagai masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaanya dan sebagainya.

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.<sup>28</sup> Menurut DeBrun dalam Yudrik Jahja “mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan

---

<sup>27</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 27.

<sup>28</sup> Ali dan Asrori *Psikologi Remaja*, 9

dewasa.”<sup>29</sup> sedangkan menurut Papalia dan Olds dalam Yudrik, “masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.”<sup>30</sup>

Menurut Zakiah Darajat (1976) dalam Elfi, “remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa.”<sup>31</sup>

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat kita ketahui bahwa Moral merupakan suatu kebutuhan bagi remaja karena remaja sedang berada dalam masa peralihan dimana dalam keadaan tersebut remaja membutuhkan pedoman dan petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya menuju kepribadian matang dengan menghindarkan diri dari konflik-konflik yang sering terjadi di masa remaja.

---

<sup>29</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 220.

<sup>30</sup> Yudrik, *Psikologi Perkemangan*, 220.

<sup>31</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 7.

**b. Bentuk Perilaku menyimpang Remaja**

Menyimpang atau penyimpangan merupakan perilaku yang keluar dari kebenaran, menjauh dari sikap moderat, meninggalkan keseimbangan dan bertumpu pada suatu hal yang bukan sebenarnya.

Perilaku menyimpang remaja yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak masuk dalam kategori pelanggaran hukum, yaitu:

- 1) Berbohong atau memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan
- 2) Membolos, pergi dari sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
- 3) Kabur meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua
- 4) Keluyuran, pergi sendiri atau berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif
- 5) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah transang untuk menggunakannya, misal pisau atau pistol
- 6) Bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal
- 7) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (amoral-asusila)
- 8) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak senonoh
- 9) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan yang lain

- 10) Berpakaian yang tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak diri.<sup>32</sup>

Adapun perilaku remaja yang dapat dikategorikan dalam pelanggaran terhadap hukum dan mengarah pada tindakan kriminal, yaitu:

- 1) Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain
- 2) Mencuri, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan
- 3) Penggelapan barang
- 4) Penipuan dan pemalsuan
- 5) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno
- 6) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi
- 7) Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain
- 8) Percobaan pembunuhan
- 9) Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan
- 10) Pembunuhan
- 11) Pengguguran kandungan
- 12) Penganiayaan berat yang menyebabkan kematian seseorang.<sup>33</sup>

Sedangkan bentuk perilaku menyimpang remaja menurut sinyal Alquran dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 28-29, dimana semua pelanggaran terhadap perintah agama termasuk didalamnya adalah perilaku menyimpang, dan apa yang menjadi larangan sosial dan hukum merupakan sebagian larangan yang dimuat dalam QS. Al-Ankabut ayat 28-29:

---

<sup>32</sup> Elfi, *Bimbingan Konseling Islam*, 82-83

<sup>33</sup> Elfi, *Bimbingan Konseling Islam*, 83.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ  
 مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾  
 أَيِّنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ  
 وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ  
 قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اتَّبِعْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ  
 مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji (*homoseksual*) yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuan, maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar.<sup>34</sup>

Ayat di atas mengandung isyarat bahwa bentuk perilaku menyimpang itu dapat berupa perampasan, penyalahgunaan seks, tidak sopan dan berbuat hal yang merugikan orang lain.

<sup>34</sup> Alquran, Al-Ankabut: 28-29, *Alquran dan Terjemahan Al-'Aliyy*, 319.

### c. Faktor yang Menyebabkan Perilaku Menyimpang Remaja

Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam membangun masa remaja untuk menyelesaikan tugas perkembangannya. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang remaja adalah sebagai berikut:

#### 1. Lingkungan Keluarga

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial yang tidak harmonis, cenderung berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang.

Keluarga merupakan wadah dan proses perkembangan anak dalam mengaruhi kehidupan. Menurut Ngalem Purwanto (1994) dalam Rosleny Marliani, “keluarga adalah pusat atau tempat pendidikan yang pertama dan utama.”<sup>35</sup> Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat.

Dengan demikian, lingkungan keluarga adalah segala sesuatu yang berada di sekitar individu yang memegang peran penting dalam perkembangan individu yang mempunyai ikatan-ikatan, baik ikatan perkawinan, darah maupun adopsi.

#### 2. Kondisi Masyarakat (Lingkungan Sosial)

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan merupakan faktor yang kondusif bagi anak dan remaja untuk berperilaku menyimpang.<sup>36</sup> Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar

---

<sup>35</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 151.

<sup>36</sup> Rosleny, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 257.

manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pada dasarnya dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memengaruhi hidup manusia.

Menurut RoslenyMarliani, “lingkungan yang terdiri atas sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang.”<sup>37</sup>

### 3. Teman Sebaya

Menurut Gerungan (1986) dalam Rosleny, kenakalan remaja muncul akibat terjadinya interaksi sosial antara individu sosial dan teman sebaya.<sup>38</sup>

Teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Teman sebaya menyediakan lingkungan bagi remaja untuk melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku dikalangan mereka dan tempat ia menentukan jati dirinya. Teman sebayanya yang mengarahkan remaja menuju perilaku yang baik tentu saja akan memberkan dampak positif bagi remaja. akan tetapi, pada sisi lain, apabila nilai yang dikembangkan dalam teman sebaya bersifat negatif, hal tersebut akan mendorong remaja untuk bersikap negatif pula.

---

<sup>37</sup> Rosleny, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 150.

<sup>38</sup> Rosleny, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 155

#### **d. Upaya Agama dalam Meningkatkan Moral Remaja**

Masa remaja adalah masa paling kritis dalam pembentukan kepribadian. Remaja menghendaki lebih banyak kebebasan dalam menentukan siapa mereka dan apa yang mau mereka lakukan. Remaja merasa “kutahu yang kumau”. Akan tetapi, mereka dihadapkan pada berbagai sumber dari orang tua, media, sekolah, pergaulan sesama, dan masyarakat. Ini membuat remaja sering dalam kondisi tidak menentu. Dalam kondisi seperti ini, mereka membutuhkan bimbingan yang dapat mereka terima dengan pikiran dan hati mereka sebagai remaja. Tanpa bimbingan dikhawatirkan mereka dapat menjurus pada kebebasan yang tak terkendali dan akan berujung pada rusaknya moral remaja.

Moral sama halnya dengan moralitas. Moralitas adalah segala hal yang berurusan dengan sopan santun. Moralitas bisa berasal dari sumber tradisi atau adat, agama atau sebuah ideologi. Dengan demikian kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh cara berpikir moral seseorang. Moral yang baik, berasal dari cara berpikir moralnya yang tinggi berdasarkan pertimbangan moral yang bersumber dari perkembangan moral kognitifnya. Moral yang baik, yang dimiliki oleh seseorang akan menghasilkan kepribadian yang baik pula. Ini berarti, pendidikan moral yang didapat oleh seseorang akan dapat membantu orang tersebut dalam pembentukan kepribadian yang baik.

Moral merupakan aspek yang berkembang pada diri remaja melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau buruk oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam

berinteraksi dengan lingkungan, remaja mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan moral. Lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan moral remaja.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan moral remaja mencakup aspek psikologis, sosial, budaya dan agama baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang baik, pola kasih sayang yang cukup dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji. Sebaliknya, remaja yang tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang dan kurang religius maka harapan agar remaja tumbuh dan berkembang menjadi remaja yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan.

Moral pada dasarnya sama halnya dengan akhlak. Menurut Sjarkawi, “Akhlak merupakan istilah dari kata bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti atau tata krama. Pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.”<sup>39</sup>

Perlakuan hubungan dan interaksi sesama manusia dilakukan dengan mengikuti petunjuk dan pedoman yang terdapat pada ajaran agama Islam. Moral dan agama merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Moral dan agama dapat

---

<sup>39</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 32

mengendalikan tingkah laku remaja sehingga remaja tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan norma di masyarakat. Tidak adanya moral dan agama dapat menyebabkan peningkatan kenakalan remaja.<sup>40</sup>

Menurut Sarlito, “agama yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari.”<sup>41</sup>

Moral merupakan suatu kebutuhan bagi remaja karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman dan petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya menuju kepribadian matang dengan menghindarkan diri dari konflik-konflik yang selalu terjadi di masa remaja. Agama bisa merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku remaja. Menurut Desmita, “agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan dan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.”<sup>42</sup> Hal ini dapat dimengerti karena agama memang mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari.

Agama Islam berupaya semaksimal untuk mengarahkan remaja agar beribadah kepada Allah SWT, karena hal tersebut merupakan tujuan pokok dan mendasar dari penciptaan manusia. Seperti

---

<sup>40</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), 109.

<sup>41</sup> Sarlito, *psikologi Remaja*, 109

<sup>42</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 208.

yang dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.<sup>43</sup>

Ibadah merupakan aplikasi konkret dari akidah Islam. Ia juga bukti atas kebenaran akidah yang tertanam dan kukuh di dalam hati setiap insan. Di samping itu, ibadah merupakan bahan bakar yang menggerakkan keimanan dan pupuk yang menyuburkan ketaqwaan.

Secara umum ibadah merupakan sarana strategis menuju kesalehan pribadi. Sebab, ibadah dapat memelihara remaja dari kecenderungan untuk berbuat kesesatan dan melakukan penyimpangan dalam berpikir dan berperilaku.

Ibadah memiliki nilai sosial yang kental, ibadah menambah ikatan kemasyarakatan, seperti tolong menolong, solidaritas, cinta, kasih sayang, kerja sama, saling bantu dan bergaul dengan sikap yang baik dan ahlak yang luhur. Solat dapat berfungsi sebagai pencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Zakat dapat membersihkan dan menyucikan jiwa. Puasa merupakan ajang penggemblengan dan pembiasaan diri untuk menjaga lisan dan perasaan orang lain, serta penanganan rasa solidaritas terhadap mereka yang mengalami kesulitan hidup. Dalam ibadah haji, di ajarkan untuk tidak boleh berkata kotor, menyakiti orang lain, dan berbuat fasik.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Alquran, Al-Dzariyat: 56, *Alquran dan Terjemahan Al-'Aliyy*,

<sup>44</sup> Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*, (Bandung: Al-Bayan, 2004), 128

Seluruh bentuk ibadah di atas telah di syariatkan oleh Islam dan mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki remaja untuk mendapatkan ridha Allah dalam melakukan kebaikan dan kemaslahatan. Ibadah dapat menjauhkan remaja dari hal-hal yang banyak negatif yang membahayakan pribadi maupun masyarakat umum.

Islam telah mengarahkan remaja agar selalu taat terhadap aturan agama dan menjaga ibadah. Pada masa remaja yang penuh dengan resiko, ketaatan pada aturan agama dan menjaga ibadah berfungsi untuk membentengi remaja dari hal-hal yang dapat merusak jasmani, rohani, pikiran dan perasaan.

Bagi sebagian besar kalangan remaja ibadah merupakan suatu hal yang berat dan sulit ketimbang aktivitas lainnya. Hal itu disebabkan oleh kuatnya dorongan syahwat yang ada pada diri remaja dan banyak godaan untuk melakukan penyimpangan. Oleh karena itu, seorang remaja yang rajin beribadah merupakan indikasi dari kekuatan dan eksisnya ketaqwaan yang ada dalam dirinya.

Ibadah dapat membuat hidup remaja menjadi lebih teratur dan rapi. Ibadah mengarahkan cara berfikir remaja untuk selalu tunduk dan taat kepada Allah semata, sang pencipta yang Maha agung dan Maha tinggi. Itulah sistem pengajaran Ilahi yang dapat membantu mereka untuk mengambil manfaat dari setiap waktu dan potensi yang di milikinya, agar dapat mewujudkan harapan dan cita-citanya yang tinggi dalam kehidupan.

Islam menganjurkan agar anak-anak dan remaja selalu diajak dan dilatih dalam menjalankan ibadah. Apabila faktor ibadah telah terpenuhi pada diri remaja, terwujudlah apa yang diharapkan dan

dicita-citakan. Masyarakat juga akan merasakan ketenangan dan kedamaian yang didambakan.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, penulis menemukan judul yang hampir sama. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Yuli Nur Khasanah dan Anila Uriana, dengan judul “Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang”. Berdasarkan dari penelitian ini Kondisi moral narapidana anak di BAPAS Kelas I Semarang dikatakan buruk jika dilihat dari aspek afektif, kognitif dan perilaku seperti tidak takut dosa, belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mudah terpengaruh oleh pergaulan yang menyimpang. Peranan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan moral narapidana anak di BAPAS Kelas I Semarang ini diutamakan untuk merubah perilaku narapidana anak menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>45</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Yuli dan Anila ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu meningkatkan moral melalui bimbingan konseling Islam atau bimbingan keagamaan Islam. Akan tetapi penelitian dari Yuli dan Anila di tujukan pada narapidana anak di BAPAS Kelas I Semarang, sedangkan penelitian yang penulis lakukan ditujukan pada remaja di Desa Damarwulan kecamatan Keling kabupaten Jepara, dimana rata-rata remaja di Desa tersebut memiliki moral yang cukup buruk.
2. Dian Melani, dengan judul “Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Pembentukan Moral Anak di Panti Asuhan Daru Hadlonah Perbalingga”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui implementasi

---

<sup>45</sup>Yuli Nur Khasanah dan Anila Uriana, *Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang*, 2017, diakses pada 16 Mei 2019. <http://journal.walisongo.ac.id/>.

bimbingan konseling Islam dalam pembentukan moral anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap narasumber yang terkait yaitu dengan Pengasuh / Pengurus dan Anak Panti Darul Hadlonah. Penelitian ini menemukan bahwa bimbingan konseling Islam di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kabupaten Purbalingga, diimplementasikan dalam bentuk: a) Bentuk layanan-layanan bimbingan konseling Islam, antara lain bimbingan pribadi/individual, dan Bimbingan kelompok. b) Langkah-langkah bimbingan konseling Islam dalam pembentukan moral anak yaitu identifikasi masalah, diagnosa dan *treatment* / bantuan pada anak.<sup>46</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Dian yaitu meneliti pembentukan moral anak di panti asuhan dengan penerapan bimbingan konseling Islam. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu untuk mengetahui peran tokoh agama dalam meningkatkan moral remaja di Desa Damarwulan melalui bimbingan keagamaan.

3. Syafa'ah, dengan judul "Peranan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Klien Anak di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang". Hasil penelitian ini adalah kondisi moral klien anak di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang dikatakan buruk jika dilihat dari aspek afektif, kognitif dan perilaku seperti tidak takut dosa, belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mudah terpengaruh oleh pergaulan yang menyimpang. Peranan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan moral klien anak di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang ini diutamakan untuk merubah perilaku klien anak menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Hasil dari proses tersebut terdapat pengaruh yang baik terhadap

---

<sup>46</sup> Dian Melani, *Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Pembentukan Moral Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga*, 2017, diakses pada 16 Mei 2019, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/>

perubahan perilaku klien anak setelah mengikuti bimbingan dan konseling Islam.<sup>47</sup> Penelitian yang dilakukan Syafa'ah dan yang dilakukan penulis mempunyai persamaan yaitu meningkatkan moral melalui bimbingan keagamaan atau bimbingan konseling Islam, hanya saja penelitian Syafa'ah berfokus pada moral anak di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang sedangkan penelitian penulis fokus pada peran tokoh agama dalam meningkatkan moral remaja di Desa Damarwulan .

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka teoritis adalah kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau koseptual mengenai masalah yang di teliti. Kerangka tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan di teliti. Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



<sup>47</sup> Syafa'ah, *Peranan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Klien Anak di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang*, 2016, diakses pada 16 Mei 2019, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6432>

Berdasarkan skema diatas dapat dijelaskan bahwa tokoh agama melalui bimbingan keagamaan yang di laksanakan memiliki peran dalam meningkatkan moral remaja. Meningkatkan moral remaja bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian remaja agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat dan membentuk akhlak remaja yang sesuai dengan tata cara dan hukum Islam dalam segala aspek kehidupan mereka. Karena remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa transisi ini remaja membutuhkan petunjuk dan pedoman untuk mencari jati dirinya atau jalannya sendiri. Agama merupakan salah satu pedoman dan petunjuk atau faktor pengendali terhadap tingkah laku remaja. Bimbingan keagamaan di sini berupaya semaksimal untuk mengarahkan remaja agar mengikuti organisasi keagamaan pemuda seperti IRMAS dan IPNU-IPPNU sehingga remaja memiliki aktivitas yang positif melalui organisasi keagamaan tersebut. Selain itu tokoh agama juga berupaya meningkatkan ibadah remaja agar remaja lebih taat pada aturan-aturan agama, karena agama memberikan perlindungan dan rasa aman terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi. Selain itu, ibadah dapat memelihara remaja untuk tidak berbuat kesesatan dan melakukan penyimpangan dalam berpikir dan berperilaku. Moral dan agama merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku remaja sehingga remaja tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan norma di masyarakat. Tidak adanya moral dan agama dapat menyebabkan peningkatan kenakalan remaja